

STRATEGI COPING PEDAGANG PASAR PAGI SAMARINDA DALAM MENGHADAPI MASALAH YANG DITIMBULKAN OLEH RELOKASI SEMENTARA

Nadiah¹, Martinus Nanang²

Abstrak

Relokasi sementara pasar tradisional sering kali menimbulkan berbagai permasalahan serius bagi para pedagang, seperti penurunan pendapatan, berkurangnya jumlah pembeli, dan ketidaknyamanan di lokasi usaha baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi coping yang diterapkan oleh pedagang Pasar Pagi Samarinda dalam merespons permasalahan yang timbul akibat relokasi sementara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pedagang yang terdampak langsung oleh kebijakan relokasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pedagang memanfaatkan beragam strategi coping berdasarkan teori Lazarus dan Folkman, yang meliputi *planful problem solving*, *confrontative coping*, dan *seeking social support*. Pedagang yang menempati lokasi relokasi di Pasar Segiri Grosir lebih banyak menerapkan strategi coping aktif seperti pemecahan masalah secara terencana dan pendekatan konfrontatif, yang terbukti membantu dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka. Sebaliknya, pedagang di lokasi lain seperti Pasar Sungai Dama cenderung mengandalkan dukungan sosial sebagai bentuk mekanisme penyesuaian diri. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi coping yang bersifat aktif dan terstruktur memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah kondisi krisis akibat relokasi pasar.

Kata Kunci: Dampak Relokasi, Pedagang Pasar, Strategi Coping

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perkembangan sektor perdagangan. Pasar, khususnya pasar tradisional, berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Engkus, 2019). Namun, pasar tradisional sering menghadapi citra negatif seperti kumuh, kotor, tidak tertata, dan harga barang yang tidak stabil, sehingga diperlukan revitalisasi untuk meningkatkan daya saing (Imbang, 2016). Program revitalisasi pasar tradisional

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Email: Nadiahnadi62@gmail.com

² Dosen Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

di Indonesia dimulai sejak tahun 2010 melalui Permendag No. 03 Tahun 2010. Di Kota Samarinda, revitalisasi difokuskan pada Pasar Pagi Samarinda, salah satu pusat perdagangan terbesar. Revitalisasi ini dilakukan karena kondisi pasar sudah tua, kumuh, dan dinilai membahayakan keselamatan. Sebagai dampak dari program ini, sebanyak 2.856 pedagang harus direlokasi sementara ke dua lokasi: Segiri Grosir Samarinda (SGS) dan Pasar Sungai Dama. Pemerintah menanggung biaya sewa lokasi relokasi selama satu tahun dan melibatkan Forum Pedagang Pasar Pagi (FP3) dalam sosialisasi. Meski demikian, relokasi menimbulkan dampak negatif. Berdasarkan data lapangan, omzet pedagang yang sebelumnya sekitar Rp2.000.000 per hari turun drastis menjadi Rp200.000–Rp300.000. Kondisi ini memicu berkurangnya tenaga kerja, meningkatnya persaingan antar pedagang, dan hilangnya pelanggan akibat lokasi yang tersebar.

Kondisi ini juga menyebabkan salah satu toko pakaian memberhentikan karyawannya karena kekhawatiran tidak mampu membayar gaji akibat berkurangnya pelanggan. Selain itu, penurunan jumlah pelanggan juga terjadi karena lokasi pedagang yang tersebar, sehingga masyarakat kesulitan menemukan pedagang langganannya. Persaingan antar pedagang juga meningkat, terutama dengan pedagang lain yang menjual produk serupa di lokasi relokasi sementara.

Dampak-dampak ini menciptakan tekanan atau stres pada para pedagang, sehingga mereka perlu menerapkan strategi tertentu untuk mengatasi permasalahan yang timbul dan mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

Kerangka Dasar Teori

Definisi Strategi Coping

Coping berasal dari kata cope yang dapat diartikan menghadang, melawan ataupun individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2006).

Lazarus menggambarkan coping sebagai perubahan dalam cara berpikir dan tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengatasi tuntutan eksternal dan atau internal yang khususnya melebihi kemampuan individu. (Kadar 2002)

Aspek Strategi Coping

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi penanganan dibagi secara umum menjadi dua jenis, yaitu:

- 1.) *Problem focused coping* (PFC) merupakan strategi atau usaha untuk mengurangi situasi stress dengan cara mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan atau pokok permasalahan.
- 2.) *Emotion focused coping* (EFC) merupakan strategi untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan *Emotion focused coping*

cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang stressful.

Strategi penanganan yang berfokus pada masalah atau *Problem focused coping* (PFC) merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada upaya pemecahan masalah atau tindakan konkret yang ditujukan untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres. Perilaku coping yang berfokus pada masalah cenderung dilakukan ketika individu percaya bahwa ada tindakan konstruktif yang dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau yakin bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mengubah situasi tersebut yang termasuk strategi coping berfokus pada masalah adalah:

- a) *Planful problem-solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah.
- b) *Confrontative-coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil.
- c) *Seeking-social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang melakukan seeking social support akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.

Pengertian Relokasi Revitalisasi Pasar Tradisional

Relokasi merupakan salah satu kegiatan dalam kebijakan pemerintah yang mencakup bidang perencanaan tata ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi sosial dan lain-lain. Sehingga pemerintah daerah memiliki hak melakukan relokasi pada sektor-sektor yang dikuasai pemerintah daerah termasuk fasilitas umum seperti pasar. Namun dalam implementasinya relokasi mencakup berbagai bidang termasuk tata ruang, dinamika sosial ekonomi maupun proses adaptasi pada hal baru. Maka diperlukan pemahaman mendalam dari konsep relokasi tidak hanya bagi pemerintah daerah tetapi juga masyarakat terutama stakeholder pasar.

Relokasi merupakan bagian dari kebijakan pemerintah daerah yang tergolong dalam upaya untuk melakukan revitalisasi. Revitalisasi adalah langkah, metode, atau tindakan untuk mengembalikan vitalitas suatu entitas yang sebelumnya kurang aktif atau kurang terberdaya. Menciptakan pasar tradisional yang memiliki beragam fungsi, seperti menjadi tempat rekreasi dan santai bagi keluarga, adalah salah satu strategi dalam merevitalisasi pasar yang baru. (Malik, 2018).

Adapun tujuan dari revitalisasi pasar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong agar pasar rakyat lebih modern dan mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern, sehingga dapat

- meningkatkan omset pedagang pasar rakyat.
2. Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik kepada masyarakat konsumen, sekaligus menjadikan pasar rakyat sebagai penggerak perekonomian daerah.
 3. Mewujudkan pasar rakyat yang bermanajemen modern, lebih bersih, sehat, aman, segar, dan nyaman, sehingga dapat menjadi tujuan tetap belanja konsumen serta referensi dalam pembangunan pasar-pasar lainnya. Program revitalisasi pasar rakyat Kemendag RI bukan hanya menyentuh perbaikan dari sisi perbaikan fisik saja, melainkan juga dari sisi ekonomi, sosial budaya dan manajemen.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan mengenai suatu fenomena sosial yang berlangsung di masyarakat. Dalam penelitian ini digambarkan dan dipahami secara mendalam strategi coping yang dilakukan oleh para pedagang Pasar pagi Samarinda dalam menghadapi relokasi sementara ke dua lokasi berbeda, yaitu Pasar Segiri Grosir Samarinda dan Pasar Sungai Dama.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini di dapat oleh peneliti secara langsung dilapangan dengan wawancara dan observasi, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pada teknik ini pemilihan sampel data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu Pedagang Pasar Pagi Samarinda yang terdampak relokasi dan lama berjualan selama 5 tahun, Kepala UPTD Pasar Pagi Samarinda, Kepala forum pedang pasar pagi samarinda (FP3). Selain itu data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian Strategi Coping Pedagang

Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis kualitatif menurut John W. Tukey dalam (Jogiyanto Hartono: 2018), mengatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Strategi Coping Pedagang Pasar Pagi Samarinda dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh relokasi sementara

Tabel 1

Strategi Coping Pedagang Pasar Pagi Samarinda dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh relokasi sementara

No.	Kategori	Segiri Grosir Samarinda	Pasar Sungai Dama
1 .	Planful Problem Solving	☐ Promosi dan Berjualan via media sosial ☐ Memasang banner dan interaksi antar pembeli ☐ Menyebarkan informasi grup sosial Media	☐ Mengubah nilai tambah produk ☐ Berjualan ditempat lain ☐ Memberhentikan pemasukan barang sementara
2.	Confrontative Copping	☐ Memberhentikan karyawan ☐ Melakukan demonstrasi ☐ Berdiskusi dan mengajukan komplain ke pihak UPT ☐ Berdiskusi dengan forum	☐ Tidak melakukan perlawanan ☐ pasrah dengan keadaan Tidak Melakukan apa apa
3.	Seeking Sosial Support	☐ Diskusi antar pedagang ☐ Permintaan sosialisasi relokasi kepada pemerintah ☐ Meminta bantuan teman, keluarga, atau kerabat ☐ Menghubungi kembali pelanggan ☐ Meminta bantuan forum	☐ Berdiskusi dan saling menguatkan antar pedagang ☐ Memberikan dukungan emosional dan sosial antar pedagang ☐ Meminta bantuan dari kerabat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa relokasi pasar di Samarinda, khususnya yang dialami pedagang di Pasar Segiri dan Pasar Sungai Dama, memaksa para pelaku usaha untuk mencari strategi yang efektif dalam

mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang memandang relokasi sebagai ancaman serius terhadap keberlanjutan usaha, ditandai dengan kehilangan pelanggan, penurunan omzet sekitar 70%, serta kondisi pasar yang relatif sepi. Hal tersebut dianggap sebagai sumber tekanan yang tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional pedagang.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, pedagang mengadopsi strategi coping yang berbeda. Sebagian besar pedagang Pasar Segiri Grosir cenderung menggunakan pendekatan *problem-focused coping* sebagaimana dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman, khususnya melalui *planful problem solving*. Pedagang berusaha menyelesaikan masalah secara langsung dengan mencari solusi, seperti beralih ke penjualan online melalui media sosial atau marketplace, memasang banner untuk meningkatkan visibilitas lokasi baru, serta menyebarkan informasi melalui grup komunikasi seperti WhatsApp. Upaya ini mencerminkan strategi aktif untuk mempertahankan pelanggan dan menarik pembeli baru.

Sebaliknya, pedagang Pasar Sungai Dama lebih banyak mengandalkan strategi dukungan sosial atau emosional (*seeking social support*), yaitu strategi untuk mengurangi ketegangan emosional tanpa mengambil tindakan yang terlalu agresif. Contoh strategi ini terlihat dari pembatasan pengambilan barang sebagai bentuk penyesuaian emosional terhadap situasi sulit, di mana pedagang berusaha mengurangi dampak finansial sekaligus menerima kenyataan bahwa pasar relokasi tidak memberikan hasil optimal. Strategi pasif ini juga sering dilakukan oleh pedagang yang memiliki keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan tentang teknologi digital, serta minimnya kontrol atas situasi.

Pedagang Segiri Grosir memperlihatkan kecenderungan menggunakan strategi coping aktif, seperti meningkatkan promosi usaha melalui media sosial, menyesuaikan produk dan layanan dengan kebutuhan pelanggan baru, serta beradaptasi dengan lokasi baru melalui pemetaan ulang pelanggan tetap. Strategi ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan situasi. Menurut Bandura, individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih memilih strategi *problem solving* dibandingkan menyerah pada keadaan. Hal ini terlihat dari kemampuan adaptif pedagang Segiri Grosir yang didukung oleh akses teknologi, pemahaman terhadap strategi promosi, dan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi pasar. Selain itu, menurut Sutcliffe dan Vogus (2003) dalam teori *organisational resilience*, individu maupun organisasi yang mampu menghadapi krisis adalah mereka yang tanggap, adaptif, dan mampu bertindak secara strategis.

Sementara itu, pedagang di Pasar Sungai Dama lebih cenderung menggunakan strategi *seeking social support* yang termasuk dalam *emotion-focused coping*. Strategi ini digunakan ketika individu merasa tidak memiliki kontrol atas situasi, misalnya akibat keterbatasan modal untuk promosi,

rendahnya literasi digital, akses pasar yang sulit, serta minimnya arus pembeli. Pedagang yang menggunakan strategi ini cenderung melakukan penyesuaian emosional, seperti menerima keadaan, mengurangi frekuensi berdagang, atau bahkan meninggalkan lapak. Strategi ini sejalan dengan pendapat Taylor (1991) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis, meskipun tidak secara langsung menyelesaikan sumber masalah.

Namun demikian, dalam konteks mempertahankan usaha, coping jenis ini dinilai kurang efektif apabila tidak disertai dengan strategi aktif. Hal ini diperkuat oleh Kompas et al. (2001) yang menyatakan bahwa coping aktif lebih berkorelasi positif dengan kemampuan adaptasi jangka panjang, sementara coping pasif seringkali terkait dengan penurunan fungsi psikologis dan kinerja.

Perbedaan Pola Coping antara Pedagang Pasar Segiri dan Pasar Sungai Dama

Tabel 2

Perbandingan Strategi *Coping* Pedagang pasar pagi samarinda untuk mempertahankan usaha

Aspek <i>Coping</i>	Segiri Grosir Samarinda	Pasar sungai dama
Dominan coping	<i>Planful Problm Solving</i>	<i>Seeking Social Support</i>
	<i>Confrontative Coping</i>	
Mempertahankan usaha	Cukup Tinggi	Rendah
Contoh strategi	Menggunakan promosi sosial media, melakukan diskusi dengan pemerintah terkait,	Tidak melakukan perlawanan, meminta bantuan kerabat, saling menyemangati antar pedagang

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi coping yang bersifat aktif, seperti *planful problem solving* dan *confrontative coping*, terbukti lebih efektif dalam menghadapi krisis akibat relokasi serta dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha. Dukungan sosial tetap memiliki peran penting, namun tidak cukup apabila tidak diiringi dengan tindakan nyata dari pedagang. Selain itu, faktor literasi teknologi, ketersediaan modal usaha, dan akses terhadap pasar menjadi penentu utama dalam pemilihan strategi coping yang tepat guna menjaga stabilitas usaha.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi coping pedagang pasar pagi samarinda dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh relokasi sementara, terdapat

perbedaan pola coping antar lokasi relokasi. Pedagang di Segiri Grosir cenderung menggunakan *planful problem solving* dan *confrontative coping* karena adanya dukungan lingkungan yang lebih strategis, akses teknologi, serta komunikasi yang baik dengan pihak pemerintah. Sementara itu, pedagang Pasar Sungai Dama lebih mengandalkan *seeking social support* akibat keterbatasan fasilitas, akses yang sulit, serta minimnya arus pembeli. Kondisi tersebut membuat banyak pedagang mengalami kesulitan untuk bertahan, bahkan sebagian memilih meninggalkan usahanya.

Pedagang Pasar Sungai Dama memiliki daya tahan yang lebih lemah dibandingkan dengan pedagang Segiri Grosir Samarinda. Keterbatasan sumber daya ekonomi, penggunaan teknologi, akses yang mudah, serta persaingan menjadikan sebagian besar dari mereka tidak mampu mempertahankan kestabilan usaha.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak terkait:

1. *Bagi Pedagang Pasar Pagi Samarinda yang Terdampak Relokasi Sementara*

Pedagang, khususnya yang beraktivitas di lokasi dengan keterbatasan seperti Pasar Sungai Dama, disarankan untuk mengembangkan strategi coping yang lebih aktif dengan cara menghadapi masalah secara langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan adaptasi usaha, pengelolaan keuangan, serta kemampuan pemecahan masalah yang lebih terstruktur agar mampu bertahan di tengah tantangan relokasi. Selain itu, mengingat keterbatasan akses dan rendahnya arus pembeli di lokasi tertentu, pedagang diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti pemasaran melalui media sosial, layanan pesan antar lokal, maupun e-commerce sederhana untuk menjangkau konsumen di luar area pasar fisik.

2. *Bagi Pemerintah Kota Samarinda*

Pemerintah Kota Samarinda melalui UPT Pasar Pagi perlu memastikan pemilihan lokasi relokasi yang sesuai dengan kebutuhan pedagang, serta menyediakan fasilitas yang memadai agar pedagang tetap dapat menjalankan usaha mereka dengan optimal.

3. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengukur efektivitas strategi coping. Hal ini penting agar dapat diketahui tingkat stres pedagang, efektivitas strategi coping yang digunakan, serta hubungan antara variabel-variabel terkait secara statistik. Pendekatan ini juga relevan mengingat adanya masa transisi setelah relokasi, di mana pedagang akan kembali menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang baru.

Daftar Pustaka

- Abd. Malik, kajian Kelayakan Relokasi Pasar Hewan, (Banjar Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al- Banjari, 2008), hlm 10
- Amlia, T. B. (2014) Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang. *Solidarity : Journal of Education Society and Culture*, 3 (1).
- Aslah, Nur, dkk. 2020. The Socio-Economic impacts After Relocation of pasar panjang Traders to the wua-wua Central Market Kendari City. *Indonesia Jurnal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*. Vol, 1 No 1 hal. 27-32
- Bulqeis, P (2023). Analisis dampak relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasarbaru di Panyabungan (Doctoral disertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang si dimpuan)
- Dihardjo, Sutikno dan Nurhama tresani. 2018. Hubungan Perubahan sosial Ekonomi dengan perubahan lokasi dan karakteristik Hunian (studi kasus Rusunawa PLGB).
- Engkus, E . (2020). Implementasi Kebijakan Revitalisasi pasar Tradisional Sarijadi kota Bandung *Jurnal Governasi*, 6, (1), 9-16
- Effendy, Onong Uchjana 2011. Ilmu Komunikasi Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan Ismail dkk, Ekonomi Politik pembangunan. Kajian Isu Ekonomi politik pembangunan di Indonesia, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm 104-105.
- Jogiyanto Hartono, Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data, (Yogyakarta : Andi, 2018) hal 193-194
- Maria Rahayu, S. (2004) Strategi pedagang kaki lima Terhadap PERDA No. 5 Tahun 2000 Denpasar . Ikip PGRI
- Maryam, S. (2014) Strategi coping : Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal konseling andi matappa*, 1 (2), 101-107
- Ningrum, E. N. S, . dan pambudi, 2021 Modal Sosial sebagai strategi pedagang dalam memperoleh lapak pasca relokasi pasar WAGE baru NGANJUK. *Jurnal paradigma* Vol 10, No, 1 hal 1-22
- Nurhayati, N & Rini, H. S. (2017) startegi Adaptasi PASAR JOHAR SEMARANG DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN USAHA PASCA KEBAKARAN TAHUN 2015
- Sugiyono, 2009 metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta
- Wicaksono , S (2008). Strategi coping pedagang kaki lima yang mengalami ketidakpastian mengenai adanya penggusuran (Doctural dissertaton, Widya mandala catholic University Surabaya)